Volume 1 Number 2 (2023) E-ISSN: 2986-6502
July-December 2023 DOI: 10.37680/ssa.10840
Page: 730-742

Social Science Academic

Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa terhadap Instruksi Pembelajaran Guru melalui Media Siswa Kelompok A TK Tunas Harapan Kecamatan Anjir Muara

Ratnawati[1], Muhammad Abdan Syakura[1], Noor Baiti[1], Herman Taufik[1]

[1] Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Received: 10/10/2023 Revised: 29/11/2023 Accepted: 30/12/2023

Abstract

Early childhood is a crucial period for developing various aspects of children's growth, including creativity, cognitive abilities, language, socio-emotional development, and fine motor skills. Learning activities in early childhood education therefore need to provide stimulating, enjoyable, and developmentally appropriate experiences. This study aimed to improve the creativity of early childhood students through coloring activities at TK Tunas Harapan, Anjir Muara, Barito Kuala. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 10 students in Group A, consisting of five boys and five girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings showed a progressive improvement in children's creativity. In the first meeting of Cycle I, no child reached the Very Well Developed (BSB) category, while two children were categorized as Developing (MB) and eight children as Not Yet Developed (BB). In the second meeting, one child reached the Expected Development (BSH) category, seven were in the Developing category, and two remained in the Not Yet Developed category. Improvement became more evident in Cycle II. In the first meeting, one child reached BSB, four reached BSH, and five were categorized as MB. In the second meeting, eight children reached BSB and two reached BSH, with no children remaining in the MB or BB categories. Thus, the coloring activities were associated with improved children's creativity, interest, ability to select colors, independence, and completion of learning tasks. The findings indicate that enjoyable and appropriately designed coloring activities can be used as an alternative learning strategy in early childhood education.

Keywords Early Childhood; Creativity; Coloring Activities; Learning Media.

Corresponding Author
Ratnawati
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia; ratnawati.ratna@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era global menuntut individu yang kreatif, produktif, mandiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tuntutan tersebut tidak hanya relevan bagi pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi juga perlu diperhatikan sejak pendidikan anak usia dini. Pendidikan pada

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

masa awal kehidupan memiliki posisi penting karena anak berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara cepat, sehingga stimulasi yang diberikan melalui lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai potensi anak. Dalam perspektif pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini, perkembangan anak tidak semata-mata diarahkan pada kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung.

Aspek moral, emosional, kreativitas, kemandirian, sosial, bahasa, dan kemampuan menyesuaikan diri juga perlu dikembangkan secara seimbang. Bab I penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki pola pertumbuhan serta perkembangan yang berbeda-beda pada aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Anak usia dini dalam penelitian ini dipahami sebagai anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang berfantasi dan berimajinasi, mempunyai rentang konsentrasi yang relatif pendek, serta membutuhkan aktivitas pembelajaran yang menarik. Aisyah dkk. menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan pribadi yang unik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka berfantasi dan berimajinasi, serta berada pada masa yang potensial untuk belajar (Aisyah et al., 2010).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak usia dini perlu dirancang dengan mempertimbangkan dunia anak, yaitu dunia bermain, eksplorasi, pengalaman langsung, dan aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan dirinya. Masa usia dini juga sering disebut sebagai masa emas atau *golden age*. Pada masa tersebut berbagai potensi anak berada dalam kondisi yang peka terhadap stimulasi. Perkembangan setiap anak tidak selalu sama karena terdapat perbedaan individual yang dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang sesuai dan berkesinambungan diperlukan agar anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya secara optimal (Yulianti, 2010). Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan pada anak usia dini adalah kreativitas.

Kreativitas memberikan ruang bagi anak untuk menuangkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan imajinasinya melalui berbagai bentuk aktivitas. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kreativitas tidak semestinya dipahami hanya berdasarkan hasil karya yang tampak indah menurut ukuran orang dewasa. Kreativitas juga berkaitan dengan keberanian anak untuk mencoba, memilih, mengeksplorasi, mengombinasikan, dan menyelesaikan suatu aktivitas berdasarkan pemahaman serta pengalaman yang dimilikinya. Aktivitas seni, termasuk menggambar dan mewarnai, dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas anak. Menggambar pada anak pada dasarnya merupakan kegiatan membentuk imaji dengan menggunakan berbagai teknik dan alat melalui goresan pada media tertentu. Kegiatan tersebut memungkinkan anak menghasilkan karya dua dimensi sekaligus menjadi

sarana untuk mengungkapkan gagasan dan pengalaman.

Pamadhi (2007) menempatkan kegiatan seni dan keterampilan sebagai bagian yang penting dalam perkembangan anak. Kegiatan menggambar juga dipandang sebagai usaha anak untuk mengutarakan pendapatnya. Kegiatan mewarnai memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kreativitas karena anak berhadapan langsung dengan pilihan warna, bentuk, objek, serta ruang untuk menentukan cara menyelesaikan gambar. Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya menggunakan kemampuan motorik halus, tetapi juga melakukan pengamatan, menentukan pilihan, mengembangkan imajinasi, dan menyelesaikan tugas. Sumanto (2005) menjelaskan pentingnya pengembangan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Selain kreativitas, penelitian awal juga menunjukkan adanya persoalan berkaitan dengan respons anak terhadap instruksi guru dalam kegiatan menggambar dan mewarnai. Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, beberapa anak belum bersedia mengikuti kegiatan menggambar, membutuhkan pendampingan guru, dan cenderung menunggu arahan mengenai gambar yang harus dibuat. Ketika anak diminta membuat gambar dengan tema bebas, sebagian anak mengeluh bahwa mereka tidak dapat membuat gambar tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi pada contoh guru dapat membuat anak kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan sendiri.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Kegiatan menggambar di TK Tunas Harapan sebelumnya lebih banyak menggunakan pensil dan krayon. Penggunaan media yang relatif konvensional dan pola kegiatan yang sama secara berulang berpotensi menyebabkan anak kurang tertarik mengikuti kegiatan menggambar. Padahal, media pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran sekaligus meningkatkan perhatian peserta didik. Media dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai perantara antara sumber pesan dan penerima pesan (Sadiman et al., 2007). Media juga dapat mempermudah kegiatan pembelajaran karena membantu guru menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik.

Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam pendidikan anak usia dini karena anak lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman yang bersifat konkret dan visual. Rasyad (2011) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu proses penyampaian informasi dalam kegiatan belajar. Demikian pula Indriana (2011) menekankan pentingnya pemanfaatan berbagai alat bantu pengajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan mewarnai digunakan sebagai bentuk aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui objek visual dan pilihan warna.

Kegiatan mewarnai juga dapat dikaitkan dengan pengembangan disiplin anak. Disiplin dalam konteks pendidikan anak bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi proses pembentukan kebiasaan untuk mengikuti ketentuan secara konsisten. Moeliono dkk. (2008) mengaitkan disiplin dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan. Papalia (2014) menjelaskan bahwa disiplin berkaitan dengan pembentukan karakter dan kemampuan anak untuk mengembangkan kontrol diri serta perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, ketika kegiatan mewarnai dirancang dengan instruksi yang jelas, tahapan yang teratur, dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, aktivitas tersebut juga dapat memberikan pengalaman pembiasaan disiplin.

Dalam pembelajaran anak usia dini, guru perlu memahami bahwa kemampuan setiap anak berbeda. Ada anak yang cepat memahami instruksi, ada yang membutuhkan contoh, dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyelesaikan tugas. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai tahapannya. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa cara mendisiplinkan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia anak, situasi, pola yang digunakan orang dewasa, serta konsep orang dewasa mengenai peran mereka dalam mendidik anak. Standar pendidikan anak usia dini juga memberikan dasar mengenai pentingnya pengembangan kreativitas. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pada tingkat perkembangan tertentu anak diharapkan mampu menggambar sesuai gagasannya, melakukan eksplorasi melalui berbagai media dan kegiatan, serta mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar secara lebih detail (Depdiknas, 2009). Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas seni bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari stimulasi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tunas Harapan Kecamatan Anjir Muara, kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan menggambar dan mewarnai masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa anak kurang antusias ketika diminta menggambar, membutuhkan pendampingan, kurang percaya diri ketika diminta membuat gambar, dan cenderung meniru contoh. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya tindakan pembelajaran melalui kegiatan mewarnai yang lebih terstruktur, menarik, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung. Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Harapan yang berada di Desa Anjir Serapat Lama, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala.

Lembaga tersebut didirikan atas aspirasi masyarakat untuk membantu pelaksanaan program pendidikan anak usia dini. Visi TK Tunas Harapan adalah mewujudkan anak-anak yang cerdas, sehat, ceria, berakhlak mulia, dan bertakwa. Salah satu misinya adalah memberikan pengasuhan dan layanan pendidikan bagi anak usia dini serta membentuk kepribadian yang mandiri. Berdasarkan kondisi

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai di kelompok A TK Tunas Harapan. Penelitian juga diarahkan untuk melihat perubahan keterlibatan anak selama kegiatan, termasuk ketertarikan terhadap kegiatan mewarnai, kemampuan memilih warna, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kemandirian anak dalam melaksanakan aktivitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas melalui tindakan konkret yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan. Arikunto et al. (2010) menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu proses pembelajaran di kelas. Karakteristik utama PTK adalah adanya tindakan konkret yang dilakukan sebagai bagian dari proses penelitian untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok A TK Tunas Harapan, terdiri atas lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Objek penelitian berkaitan dengan peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai. Dalam dokumen penelitian, fokus permasalahan juga berkaitan dengan sikap disiplin anak terhadap instruksi guru dan kemampuan anak mengikuti kegiatan menggambar serta mewarnai.

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Harapan, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya permasalahan terkait kurang optimalnya keterlibatan anak dalam mengikuti instruksi guru dan kemampuan anak dalam kegiatan menggambar serta mewarnai. Bab IV mencatat pelaksanaan tindakan pada bulan Juni sampai Juli 2023. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap tindakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolaborator, menentukan waktu pelaksanaan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan alat dan bahan, menyusun lembar observasi, serta mempersiapkan dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak dalam aktivitas mewarnai gambar. Tahap observasi digunakan untuk melihat perubahan perilaku dan perkembangan kreativitas anak selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kejadian yang berlangsung selama pembelajaran dan mencatat perkembangan anak menggunakan instrumen observasi. Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa

observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati kejadian yang sedang berlangsung serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Instrumen observasi dalam penelitian berupa *check list* yang diisi berdasarkan aspek-aspek yang diamati. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dan respons anak terhadap kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, proses pembelajaran, serta portofolio hasil karya anak. Dokumentasi tersebut berfungsi untuk memperlihatkan proses konkret pelaksanaan tindakan dan perkembangan aktivitas anak selama penelitian.

Instrumen observasi digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan anak selama kegiatan mewarnai. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan anak menggambar atau mewarnai sesuai tema, kemampuan membuat bentuk dengan rapi, serta kemampuan mengombinasikan warna. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan proses dan hasil kegiatan anak. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan perilaku anak, tingkat antusiasme, respons terhadap pembelajaran, serta perkembangan kemampuan anak. Data kuantitatif digunakan untuk melihat perubahan hasil perkembangan anak sebagai dampak dari tindakan yang diberikan. Penggunaan kedua jenis analisis tersebut memungkinkan hasil penelitian tidak hanya menggambarkan jumlah anak pada setiap kategori, tetapi juga menjelaskan perubahan proses pembelajaran yang terjadi selama tindakan.

Persentase perkembangan dihitung berdasarkan perbandingan skor yang diperoleh dengan skor maksimum ideal, kemudian dikalikan 100. Rumus tersebut mengacu pada Purwanto (2006). Kategori perkembangan terdiri atas Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila terdapat peningkatan kemampuan anak secara signifikan dan minimal 75% dari jumlah keseluruhan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan jumlah subjek sebanyak 10 anak, pencapaian tersebut menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Tunas Harapan memiliki dua ruang kelas dengan jumlah peserta didik keseluruhan 20 anak, masing-masing 10 anak pada kelompok A dan 10 anak pada kelompok B. Kelompok A terdiri atas lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Sarana dan prasarana sekolah secara umum mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun masih terdapat keterbatasan pada beberapa alat permainan dan alat peraga edukatif. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya membuat anak aktif. Beberapa anak tampak bosan dan mulai tidak memperhatikan

penjelasan guru. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak jarang mengulang kembali kegiatan pembelajaran di rumah sehingga mereka mudah lupa terhadap materi yang telah disampaikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan perlunya pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan berulang kepada anak. Permasalahan pada kondisi awal sejalan dengan temuan pada Bab I bahwa beberapa anak membutuhkan pendampingan ketika menggambar, kurang percaya diri ketika diminta membuat gambar bebas, dan cenderung menunggu instruksi mengenai apa yang harus digambar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni sebelumnya belum sepenuhnya memberikan ruang eksplorasi kepada anak.

Kondisi tersebut dapat dipahami berdasarkan karakteristik anak usia dini. Anak mempunyai rentang konsentrasi yang relatif pendek dan mudah beralih perhatian ketika menghadapi kegiatan yang kurang menarik. Aisyah et al. (2010) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu tinggi dan menyukai aktivitas yang memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikemas melalui kegiatan yang memungkinkan anak terlibat secara langsung. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 15 Juni 2023 dengan tema tanaman, subtema buah-buahan, dan objek kegiatan berupa gambar semangka. Pertemuan kedua dilaksanakan pada 19 Juni 2023 dengan tema dan subtema yang sama, tetapi menggunakan objek buah pisang. Rancangan tersebut memberikan variasi objek visual sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal warna dan karakteristik berbagai buah.

Pada kegiatan awal, guru mengajak anak berbaris, mengikuti ikrar TK, berdoa, bernyanyi, dan memperoleh motivasi sebelum masuk ke kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan mewarnai, mengenalkan warna, mengajak anak berdiskusi mengenai objek yang akan diwarnai, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara langsung. Proses tersebut menunjukkan adanya upaya menggabungkan penjelasan verbal, pengamatan visual, dan aktivitas langsung. Namun, pada pertemuan pertama siklus I masih ditemukan berbagai kendala. Banyak anak masih memilih warna secara asal, terdapat anak yang tidak mau mewarnai, beberapa anak belum dapat membedakan dan mengombinasikan warna, menggunakan satu warna saja, belum dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, melihat hasil kerja teman, serta belum mampu mengeksplorasi ide sendiri. Sebagian anak juga masih belum rapi dan keluar garis ketika mewarnai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku dan kreativitas tidak berlangsung secara langsung hanya dengan memberikan lembar kerja. Anak memerlukan penjelasan, stimulasi, pembiasaan, dan kesempatan untuk mencoba. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan pengulangan agar dapat memahami suatu aktivitas secara lebih baik.

Hasil observasi pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berada pada kategori BSB. Sebanyak dua anak berada pada kategori MB dan delapan anak berada pada kategori BB. Dengan demikian, pada tahap awal tindakan, sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi dan pendampingan. Pada pertemuan kedua siklus I, terjadi perubahan. Data menunjukkan tidak ada anak pada kategori BSB, satu anak berada pada kategori BSH, tujuh anak berada pada kategori MB, dan dua anak berada pada kategori BB. Meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan, jumlah anak dalam kategori BB berkurang dibandingkan pertemuan pertama, sedangkan kategori BSH mulai muncul. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan awal setelah anak memperoleh pengalaman mewarnai secara berulang. Perubahan tersebut juga memperlihatkan pentingnya refleksi dalam PTK. Pada akhir siklus I, peneliti mengidentifikasi sejumlah hambatan yang kemudian dijadikan dasar perbaikan untuk siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan penjelasan lebih baik mengenai jenis dan kombinasi warna, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat serta mengeksplorasi ide, dan memberikan tambahan waktu ketika kegiatan mewarnai berlangsung.

Pemberian ruang eksplorasi menjadi penting karena kreativitas anak berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk membuat pilihan. Kegiatan seni menurut Pamadhi (2007) bukan hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga dapat menjadi media bagi anak untuk mengungkapkan gagasan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi contoh, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan gagasannya. Siklus II dirancang sebagai tindak lanjut atas hasil refleksi siklus I. Kegiatan utama tetap berupa mewarnai, tetapi pembelajaran diperbaiki berdasarkan hambatan yang ditemukan sebelumnya. Peneliti mempersiapkan RPPH, alat dan bahan, lembar observasi, serta dokumentasi. Objek kegiatan pada siklus II adalah buah anggur dan buah nanas. Perbaikan proses pembelajaran memberikan ruang lebih besar kepada anak untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat mengenai warna. Pada kegiatan tertentu anak dibagi dalam kelompok kecil sehingga pembelajaran menjadi lebih terkondisikan. Pembagian kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi mengenai warna dan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada pertemuan pertama siklus II, hasil observasi menunjukkan bahwa satu anak mencapai kategori BSB, empat anak berada pada kategori BSH, lima anak berada pada kategori MB, dan tidak ada anak yang berada pada kategori BB. Dibandingkan dengan siklus I, perubahan tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup jelas. Tidak adanya anak dalam kategori BB menunjukkan bahwa seluruh anak telah mencapai setidaknya kategori MB. Walaupun demikian, tindakan pada pertemuan pertama siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan karena jumlah anak yang mencapai kategori BSB masih satu anak. Oleh sebab itu, tindakan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada 3 Juli 2023 dengan kegiatan mewarnai gambar buah. Guru memberikan penjelasan mengenai objek, warna, dan kegiatan yang akan dilakukan. Anak kemudian dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan secara langsung. Proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan pada siklus I.

Hasil observasi pertemuan kedua menunjukkan perubahan yang lebih besar. Delapan anak berada pada kategori BSB dan dua anak berada pada kategori BSH. Tidak terdapat anak pada kategori MB maupun BB. Dengan demikian, 80% anak telah mencapai kategori BSB. Hasil ini melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar minimal 75%. Perbandingan hasil seluruh pertemuan memperlihatkan perkembangan yang konsisten. Pada siklus I pertemuan pertama, komposisinya adalah 0 BSB, 0 BSH, 2 MB, dan 8 BB. Pada siklus I pertemuan kedua, komposisinya menjadi 0 BSB, 1 BSH, 7 MB, dan 2 BB. Pada siklus II pertemuan pertama, komposisinya menjadi 1 BSB, 4 BSH, 5 MB, dan 0 BB. Pada siklus II pertemuan kedua, komposisinya menjadi 8 BSB, 1 BSH, 0 MB, dan 0 BB berdasarkan tabel penelitian. Jika dibandingkan secara keseluruhan, peningkatan yang paling terlihat terjadi pada kategori BSB. Pada awal tindakan belum terdapat anak dalam kategori tersebut. Pada siklus II pertemuan pertama terdapat satu anak, kemudian meningkat menjadi delapan anak pada pertemuan kedua. Pada saat yang sama, kategori BB menurun dari delapan anak pada pertemuan pertama menjadi tidak ada pada akhir tindakan.

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai yang dilakukan secara bertahap, disertai penjelasan, pemberian contoh, kesempatan memilih warna, pembagian kelompok, dan kesempatan mengeksplorasi gagasan dapat menjadi pengalamanbelajar yang mendukung perkembangan kreativitas anak. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan karya, tetapi tampak melalui proses ketika anak mulai tertarik, berani mencoba, memilih warna, dan menyelesaikan tugas. Peningkatan kreativitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa perubahan perilaku anak. Pada tahap awal, anak cenderung pasif, bingung menentukan warna, membutuhkan bantuan, dan sebagian belum menyelesaikan tugas. Setelah tindakan dilakukan secara bertahap, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan mewarnai, menemukan pengalaman baru, memilih warna sendiri, dan menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan kesimpulan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan mewarnai di TK Tunas Harapan berjalan dengan baik dan memberikan perkembangan terhadap kreativitas anak.

Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi visual. Anak dapat memilih warna, mengombinasikan warna, dan menyesuaikannya dengan objek yang tersedia. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya melakukan aktivitas motorik, tetapi juga mengambil keputusan sederhana. Ketika anak memilih warna tertentu untuk objek yang akan diwarnai, anak

menggunakan pengalaman sebelumnya mengenai warna dan objek sekaligus mengembangkan preferensi pribadi. Dari perspektif perkembangan anak usia dini, aktivitas semacam ini sesuai dengan karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan senang mengeksplorasi lingkungan. Anak usia 4–6 tahun memiliki perkembangan fisik yang aktif, perkembangan bahasa yang semakin baik, dan perkembangan kognitif yang pesat yang ditunjukkan melalui rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar (Rahman, 2002).

Mewarnai juga memberikan stimulasi terhadap motorik halus karena anak menggunakan alat tulis atau alat warna untuk menghasilkan goresan pada bidang tertentu. Kemampuan mengontrol gerakan tangan, mengarahkan alat warna, dan berusaha tidak keluar garis merupakan pengalaman yang berkaitan dengan koordinasi gerak. Namun, dalam penelitian ini kemampuan motorik bukan satu-satunya fokus. Yang lebih ditekankan adalah perubahan kreativitas anak yang tercermin dalam pilihan warna, ketertarikan, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pembelajaran guru berperan dalam meningkatkan keterlibatan anak. Pada siklus I, guru masih menemukan berbagai kendala dalam memberikan penjelasan mengenai warna dan kegiatan. Setelah dilakukan refleksi, pembelajaran diperbaiki dengan memberikan penjelasan yang lebih memadai, memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, dan memberikan tambahan waktu. Perubahan strategi tersebut diikuti peningkatan kategori perkembangan pada siklus II.

Hal tersebut memperlihatkan pentingnya refleksi dalam pembelajaran anak usia dini. Guru perlu mengidentifikasi respons anak selama proses pembelajaran dan menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan mereka. Media pembelajaran tidak akan secara otomatis meningkatkan kreativitas apabila penggunaannya tidak disertai strategi pembelajaran yang sesuai. Media harus menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memungkinkan anak berinteraksi, mengeksplorasi, dan memperoleh pengalaman langsung. Sadiman et al. (2007) menjelaskan bahwa media pendidikan mencakup berbagai bentuk komunikasi dan perangkat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan mewarnai menjadi media aktivitas visual yang membantu guru mengarahkan pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja secara langsung.

Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan konsep disiplin. Anak belajar mengikuti tahapan kegiatan, memperhatikan instruksi, menggunakan alat, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan kegiatan sebelum beralih ke aktivitas berikutnya. Disiplin dalam konteks ini tidak diberikan semata-mata dalam bentuk hukuman atau larangan, tetapi melalui pembiasaan mengikuti aturan dan menyelesaikan aktivitas secara konsisten. Papalia (2014) memandang disiplin sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kontrol diri anak. Pembelajaran yang menyenangkan dapat

membantu anak menerima kegiatan sebagai pengalaman positif. Hal tersebut penting karena anak usia dini mempunyai daya konsentrasi yang relatif pendek dan cenderung mudah bosan terhadap aktivitas yang monoton. Aisyah et al. (2010) menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki perhatian yang pendek, kecuali terhadap aktivitas yang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, penggunaan kegiatan seni yang memberikan kesempatan untuk memilih dan bereksplorasi dapat menjadi salah satu alternatif untuk mempertahankan keterlibatan anak.

Perubahan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi memberikan perubahan pada proses pembelajaran. Pada siklus I, anak masih menghadapi kesulitan dalam membedakan dan mengombinasikan warna, menggunakan satu warna, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mengeksplorasi ide. Pada siklus II, sebagian besar kendala tersebut berkurang. Kegiatan pada siklus II juga menunjukkan keterlibatan anak yang lebih tinggi. Anak dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Refleksi penelitian mencatat bahwa kegiatan berjalan lebih lancar dan anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan. Peningkatan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berulang. Anak memperoleh kesempatan untuk memahami instruksi, mengenal warna, melakukan kegiatan mewarnai, menerima umpan balik, kemudian mencoba kembali dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Pola semacam ini sesuai dengan karakteristik PTK yang memungkinkan guru melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus tindakan. Perbandingan data menunjukkan perubahan sebagai berikut:

Kategori	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
BSB	0	0	1	8
BSH	0	1	4	1*
MB	2	7	5	0
BB	8	2	0	0
Jumlah	10	10	10	10

Berdasarkan data tabel tersebut, jumlah anak yang berada pada kategori BSB meningkat dari tidak ada menjadi delapan anak pada akhir siklus II. Secara persentase, pencapaian BSB pada akhir tindakan adalah 80% dari jumlah peserta didik. Angka tersebut melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan demikian, berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian, tindakan dinyatakan berhasil. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dipahami dalam konteks penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian hanya terdiri atas 10 anak dalam satu kelompok pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan perubahan pada kelompok yang diteliti dan tidak secara otomatis dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini.

Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menstimulasi kreativitas anak. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada aktivitas mewarnai itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana guru merancang kegiatan, memberikan instruksi, menyediakan media, memberikan kesempatan eksplorasi, melakukan pendampingan, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan tujuan penelitian pada Bab I, yaitu meningkatkan kreativitas dan ketertarikan anak dalam kegiatan menggambar dan mewarnai. Kegiatan seni dapat menjadi sarana anak untuk mengungkapkan ide, imajinasi, perasaan, dan pengalaman. Dengan demikian, pembelajaran seni pada pendidikan anak usia dini sebaiknya tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan karya yang seragam. Anak perlu diberi ruang untuk membuat pilihan, mencoba berbagai kemungkinan, dan menyelesaikan karya berdasarkan kemampuannya. Peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi tersebut sekaligus memberikan batasan dan instruksi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini di kelompok A TK Tunas Harapan. Peningkatan terlihat melalui perubahan kategori perkembangan anak pada setiap pertemuan. Pada siklus I, belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada pertemuan pertama terdapat dua anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan delapan anak dalam kategori Belum Berkembang (BB). Pada pertemuan kedua, satu anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tujuh anak berada pada kategori MB, dan dua anak berada pada kategori BB.

Perubahan lebih jelas terlihat pada siklus II. Pada pertemuan pertama, satu anak mencapai kategori BSB, empat anak mencapai BSH, lima anak berada pada kategori MB, dan tidak terdapat anak dalam kategori BB. Pada pertemuan kedua, delapan anak mencapai kategori BSB dan satu anak tercatat pada kategori BSH dalam tabel penelitian, sementara kategori MB dan BB tidak lagi ditemukan. Pencapaian delapan anak atau 80% dalam kategori BSB telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Selain perubahan kategori perkembangan, kegiatan mewarnai juga menunjukkan perubahan dalam keterlibatan anak. Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan, menemukan pengalaman baru, mampu memilih warna, dan dapat menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Dengan demikian, kegiatan mewarnai tidak hanya menjadi aktivitas untuk menghasilkan karya visual, tetapi juga memberikan pengalaman eksplorasi yang dapat mendukung perkembangan kreativitas dan kemandirian anak.

Keberhasilan tindakan juga dipengaruhi oleh perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai warna, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengeksplorasi ide, membagi anak dalam kelompok kecil, serta memberikan waktu yang memadai untuk menyelesaikan kegiatan. Berdasarkan hasil tersebut, guru pendidikan anak usia dini disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak. Guru juga perlu meningkatkan koordinasi dengan sesama guru untuk mendiskusikan kesulitan yang dialami peserta didik dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan metode yang mudah dipahami dan menarik sehingga anak dapat mengalami pembelajaran sebagai kegiatan yang menyenangkan.

REFERENCES

Aisyah, S., dkk. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini*. Universitas Terbuka.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Depdiknas. (2009). *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. D. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.

Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu pengajaran*. DIVA Press.

Kuntjojo. (2010). *Strategi pembelajaran untuk anak usia dini*. http://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/

Moeliono, A. M. (2008). *Santun bahasa*. Gramedia.

Pamadhi, H. (2007). *Seni keterampilan anak*. Universitas Terbuka.

Pamadhi, H., Sukardi, E., & Muis, A. (2010). *Seni keterampilan anak*. Universitas Terbuka.

Papalia, D. E. (2014). *Menyelami perkembangan manusia* (Edisi ke-12, Buku 2). McGraw Hill Education.

Rasyad, A. (2011). *Media pembelajaran* (Cet. ke-14). PT Grafindo Persada.

Rahman, H. S. (2002). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Galah.

Sadiman, A. S., dkk. (2007). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Kencana Prenada Media Group.

Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Sudono, A., dkk. (2007). *Permainan kreatif*. PT Penerbitan Sarana Bobo.

Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.

Yulianti, D. (2010). *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. PT Indeks.